

THE PHENOMENON OF GOOGLE EFFECT, DIGITAL AMNESIA AND NOMOPHOBIA IN ACADEMIC PERSPECTIVE

Nazaruddin Musa¹, Mohd Sobhi Ishak²

¹ Department of Library Sciences, Faculty of Adab and Humanities,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh,
Jl. Syekh Abdul Rauf Darussalam, Banda Aceh, 23111, Indonesia

²Institut Kajian Etnik (KITA), Universiti Kebangsaan Malaysia,
43600 UKM Bangi, Selangor, Malaysia

E-mail: nazaruddin@ar-raniry.ac.id, msobhi@ukm.edu.my

Abstract

This study aims to determine the behavior and perceptions of students about Google Effect, Digital Amnesia and Nomophobia syndromes, among students. For this purpose, a quantitative approach is used through an online survey method using Google Form. The number of samples is 110 out of a total population of 636 students of Library and Information Science of UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Samples were taken randomly for 5 days. The results are as follows; 84.5 % of students have used smartphones as a reminder, 70.9 % used as their external memory. Meanwhile, 73.6 % feel confused by information overload, 78.9 % feel annoyed by hyperlinks, 51 % feel more motivated to answer questions, 59 % feel more confident in discussing new things when a smartphone in hand, 78,2 % said that a smartphone can help in understanding the material being taught. In terms of perception, students stated that nomophobia, digital amnesia, and the Google effect are common phenomena in the digital age, 59.1 %, 88.1 %, and 69.1 % respectively. Based on the findings, it is recommended that longitudinal research is needed to examine the long-term effects of this phenomenon to find out whether the high dependence on smart technology will strengthen or weaken the human brain's ability to think and take action independently since it is rarely activated?.

Keywords: *Digital Amnesia, Google Effect, Nomophobia, Internet Addiction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dan persepsi mahasiswa tentang Google Effect, Digital Amnesia, dan Nomophobia syndrome di kalangan mahasiswa. Untuk tujuan ini, pendekatan kuantitatif digunakan melalui metode survei online menggunakan Google Formulir. Jumlah sampel adalah 110 dari total populasi 636 mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informatika UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sampel diambil secara acak selama 5 hari. Hasilnya adalah sebagai berikut; 84,5 % siswa telah menggunakan smartphone sebagai pengingat, 70,9 % digunakan sebagai memori eksternal mereka. Sementara itu, 73,6 % merasa bingung dengan informasi yang berlebihan, 78,9 % merasa terganggu dengan hyperlink, 51 % merasa lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan, 59 % merasa lebih percaya diri dalam mendiskusikan hal-hal baru saat ada smartphone, 78,2 % mengatakan bahwa smartphone bisa membantu dalam memahami materi yang diajarkan. Dari segi persepsi, siswa menyatakan bahwa nomofobia, amnesia digital, dan efek Google merupakan fenomena umum di era digital, masing-masing 59,1 %, 88,1 %, dan 69,1 %. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bahwa diperlukan penelitian longitudinal untuk mengkaji efek jangka panjang dari fenomena ini untuk mengetahui apakah ketergantungan yang tinggi pada teknologi pintar akan memperkuat atau melemahkan kemampuan otak manusia untuk berpikir dan mengambil tindakan secara mandiri karena itu jarang diaktifkan?

Kata kunci: *Amnesia Digital, Efek Google, Nomophobia, Ketergantungan Internet.*

1. Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir ini, perdebatan tentang dampak ketergantungan manusia pada Internet dan *smartphone* sering menjadi topik publik. Perdebatan semakin hangat paska hadirnya aplikasi *Artificial Intelligence* (AI).Peneliti dari berbagai bidang juga turut menyelidiki dampak revolusi teknologi terhadap gaya hidup generasi milenial. Keterlibatan manusia yang semakin intensif dalam teknologi digital dan new media dianggap ancaman kemanusiaan yang serius. Manusia telah mewakilkan tugas-tugas berpikir pada perangkat teknologi karena memiliki kecepatan yang lebih baik dalam mencari, menyimpan, mengolah, menemukan, menciptakan dan mendistribusikan informasi dibandingkan kemampuan manusia itu sendiri.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada 3 kecenderungan:(1) Fenomena Google effect, yaitu kecenderungan orang untuk tidak menyimpan informasi di pikiran sendiri karena yakin akan selalu ada di Google setiap saat diperlukan [1], [2], (2) Fenomena digital amnesia; yaitu perilaku kecenderungan orang untuk melupakan informasi yang telah disimpan di perangkat digital karena diyakini dapat diakses kembali secara instan melalui jaringan online kapan saja diperlukan [3]; dan(1)Fenomena Nomophobia (No Mobile Phone Phobia); yaitu perilaku ketergantungan yang berat manusia pada smartphone dan perangkat teknologi bergerak lainnya [4].

Mahasiswa merupakan salah satu komunitas manusia yang paling aktif menggunakan media teknologi dalam aktivitas mereka sehari-hari. Keaktifan ini didorong oleh keperluan mereka terhadap informasi dan komunikasi untuk mendukung keperluan perkuliahan mereka. Harus diakui bahwa teknologi telah memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan dan penerima manfaat potensial yang dalam hal ini adalah

THE PHENOMENON OF GOOGLE EFFECT, DIGITAL AMNESIA AND NOMOPHOBIA IN ACADEMIC PERSPECTIVE

mahasiswa. Hanya saja permasalahannya adalah banyak diantara mereka yang keliru dalam memanfaatkan kemudahan yang diberikan teknologi, mulai dari masalah pengontrolan, penyalahgunaan, sampai dengan ketergantungan.

Meskipun belum ada penelitian khusus yang mengkaji korelasi antara pemanfaatan teknologi informasi dengan tingkat literasi informasi di Indonesia, namun hasil survei tingkat literasi yang dilakukan *Central Connecticut State University di New Britain tahun 2016-The World's Most Literate Nations 2016*-yang menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei patut dipertimbangkan. Permasalahan ini menarik untuk dikaji ulang karena adanya kontradiksi antara tingginya tingkat penetrasi internet oleh remaja di Indonesia dan rendahnya tingkat literasi [5].

Dalam perspektif bisnis, fenomena di atas dianggap sesuatu yang wajar dan tidak berbahaya bagi manusia. Bagaimana fenomena ini dilihat dalam perspektif akademik, terutama efek jangka panjang terhadap elemen-elemen penting sebagai manusia seperti berpikir dan membuat keputusan? Akankah ketergantungan yang tinggi pada teknologi pintar akan melemahkan kemampuan otak manusia untuk berpikir dan mengambil tindakan secara mandiri karena jarang diaktifkan?

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka tulisan ini bertujuan untuk mengkaji: (1) bagaimana perilaku Nomophobia, Google Effect dan Digital Amnesia di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh?, dan (2) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap fenomena Nomophobia, Google effect dan Digital amnesia tersebut?

2. Kajian Literatur

2.1 Google Effect

Saat ini, jika kita dihadapkan pada permintaan informasi yang kita ketahui, maka dorongan pertama adalah mencari tahunya lewat internet. Kedekatan dengan mana hasil pencarian di layar smartphone mulai mengaburkan batas-batas antara ingatan pribadi. Hasil ini mengisyaratkan bahwa peningkatan harga diri kognitif setelah menggunakan Google tidak hanya dari umpan balik positif yang datang dari memberikan jawaban benar. Sebaliknya, penggunaan Google memberi orang perasaan bahwa internet telah menjadi bagian dari perangkat kognitif mereka [2], [6], [7]. Dalam sebuah penelitian yang mencoba mengeksplorasi bagaimana internet dapat mengubah cara orang menangani informasi. Ditemukan bahwa keyakinan yang berkembang bahwa orang menggunakan internet sebagai bank memori pribadi dalam memperoleh informasi, hal ini disebut sebagai efek dari Google [8]

Munculnya internet dengan algoritma yang sangat canggih dan rumit telah membuat akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dengan cara mengangkat jari saja, Semua dilakukan serba cepat dan praktis tanpa mengeluarkan uang dan menghabiskan waktu yang begitu banyak. Semuanya bisa di Google, mulai dari mencari berita, mencari teman, mencari artikel dan kegiatan lainnya. Sehingga ini berefek pada ketergantungan manusia

dalam mengakses informasi kepada Google dan tentu ini sedikit mengkhawatirkan di mana penarikan informasi pribadi akan menjadi lebih rendah karena semuanya disimpan dalam bentuk kecanggihan teknologi. Internet menjadi bentuk eksternal utama atau memori utama di mana semua informasi disimpan baik secara kolektif maupun individu [1], [2] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ngaffi [9] mengenai aktivitas internet yang dilakukan respondennya ditemui bahwa aktivitas keseharian orang tidak pernah terlepas dari yang namanya teknologi dan internet terdapat 22 % dari peserta penelitian itu mengaku mengakses facebook ketika berinternet dan 10 % mengunjungi situs Google. Jika terus berlanjut maka manusia akan cenderung ketergantungan kepada teknologi yang ada, istilah populer adalah nomophobia yang merupakan bentuk lanjut dari Google Effect di mana nomophobia merupakan, singkatan dari no phobia ponsel, hal ini mengacu pada perasaan takut tidak dapat menggunakan ponsel atau tidak terjangkau melalui ponsel. Perasaan tidak nyaman atau kecemasan yang dialami oleh individu ketika mereka tidak dapat menggunakan ponsel atau memanfaatkan perangkat yang tersedia [10]

2.2 Digital Amnesia

Amnesia adalah fenomena melupakan informasi yang dipercayai untuk disimpan dan diingat oleh perangkat digital. Istilah dari digital amnesia telah digunakan selama beberapa tahun terakhir dan secara konsisten berkaitan dengan identifikasi penemuan dan penyimpanan informasi yang mengakibatkan pergeseran dari penyimpanan data analog atau cetak menjadi ketergantungan perangkat pada perangkat digital. Kepercayaan seseorang pada perangkat yang terhubung untuk melakukan peran wali informasi ada secara paralel dengan fenomena lain yaitu Google effect [11].

Konvergensi materi dalam memori manusia dengan informasi memori silikon akan sangat penting untuk memikirkan bagaimana wacana filosofis yang menopang teorisasi memori digital. Konsep memori digital berpotongan dengan masalah yang sama. Bukan hanya sebuah metafora tetapi gambar bersama dari organik dan anorganik. Ketika virus komputer menginfeksi bisa menyebabkan kehilangan memori. Dengan demikian amnesia digital juga dapat membuat memori digital keliru dan tidak stabil seperti halnya memori manusia yang cenderung gampang lupa. Asumsinya adalah bahwa ketika media analog didigitalkan ada banyak informasi yang kemudian hilang atau amnesia bagi memori silikon, bahwa dalam bentuk digital, suatu objek media memiliki jumlah informasi yang dapat berubah yang tetap dan bahwa media yang lebih tua tidak bersifat interaktif, imersif atau prothetik sehingga jika didigitalkan akan ditemukan berbagai perbedaan [12] [13].

Artikel yang ditulis oleh Haskins yang membahas mengenai fungsi peringatan internet mengingatkan bahwa kebijakan dan kelemahan dari memori arsip erat hubungannya dengan paradoks antara obsesi publik kontemporer dengan memori dan percepatan amnesia seseorang [14]. Orang tidak dapat mengabaikan bahwa keusangan sebuah peristiwa dan lenyapnya kesadaran sejarah merupakan akibat dari banyaknya komunikasi dengan komputer yang hanya digunakan dengan tujuan untuk komersial dan hiburan. Kemudian disinilah teknologi menawarkan kemampuan mengingat instan yang jika tetap dibiarkan maka akan mengakibatkan adanya amnesia akibat teknologi. Pada saat yang sama, dalam menjelajahi janji internet sebagai media ingatan publik, penting untuk disadari bahwa obsesi barat kontemporer dengan rekaman jejak masa lalu adalah tren

THE PHENOMENON OF GOOGLE EFFECT, DIGITAL AMNESIA AND NOMOPHOBIA IN ACADEMIC PERSPECTIVE

budaya yang ambivalen untuk menandakan tidak hanya “demokratisasi” dari pekerjaan memori tetapi juga percepatan amnesia.

2.3 Nomophobia

Umumnya, ketakutan dan ketidaknyamanan karena tidak memiliki akses ke perangkat seluler adalah fenomena yang lebih dikenal dalam literatur dengan ketergantungan ponsel yang disingkat dengan nomophobia (*no mobilephone phobia*). Penelitian yang telah dilakukan oleh Mendoza untuk menganalisis bagaimana ketergantungan siswa terhadap ponsel dan pengaruhnya terhadap pembelajaran membuktikan bahwa ponsel dan kehidupan sudah tidak dapat dipisahkan sehingga pengalihan seseorang atas rasa bosan adalah menggunakan ponsel mereka dan ini terbukti bahwa siswa tidak memiliki atensi dalam belajar dikelas karena dianggap sangat membosankan [15]. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ozdmir et al. [16] mengenai nomophobia pada mahasiswa di universitas di Turki, ditemukan bahwa ada hubungan antara nomophobia dan struktur psikologis yaitu; efek dari kesepian, bentuk dari kebahagiaan diri, dan bentuk harga diri pada orang nomophobia diperiksa.

Nomophobia dengan ketakutan yang berkepanjangan akan menyebabkan orang tersebut mengalami stres secara; menurut ide-ide konseptual yang baru-baru ini dikembangkan, ancaman sosial dapat relevan untuk menambah tingkat Nomophobia dan stres seseorang, dan kondisi kerja seperti ketidakpastian dan kurangnya kontrol bisa menjadi faktor yang relevan dalam memperburuk sifat Nomophobia. Untuk mengatasi hal ini perlu adanya kontrol sosial baik dari yang mengalami maupun lingkungan sekitar. Kontrol mengacu pada kebebasan, kemandirian, dan keleluasaan masyarakat dalam hal menentukan bagaimana menanggapi suatu peristiwa seperti halnya stres akibat fobia. Dengan demikian, kontrol memungkinkan orang untuk mengelola tuntutan lingkungan dengan lebih baik. Dengan melakukan hal itu, kontrol berfungsi sebagai penyangga terhadap stres, sebagai perisai yang melindungi orang dari konsekuensi negatif stres dalam kehidupan mereka [17].

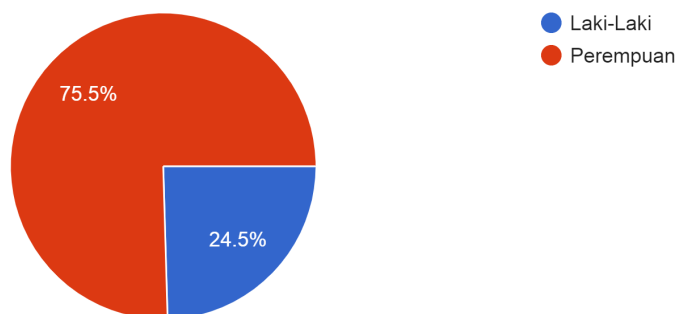
Nomophobia tidak hanya memiliki efek negatif saja akan tetapi nomophobia bisa menjadi positif sesuai cara pandangnya dan bagaimana seseorang dapat mengontrolnya seperti nomophobia dapat meningkatkan semangat kerja seseorang di kantornya. Pertama, karyawan dengan nomophobia tinggi dapat lebih memperhatikan sumber daya ponsel mereka, seperti akses ke informasi dan kolega atau pelanggan. Keinginan yang tinggi untuk penggunaan *smartphone* juga menunjukkan kesadaran akan sumber daya yang tersedia, seperti acara menarik dan jejaring sosial, dan ini mencerminkan keadaan gairah emosional dalam menanggapi peluang yang diberikan oleh *smartphone*. Karyawan dapat mengatasi nomophobia dengan sering memeriksa layar *smartphone* mereka untuk pesan terkait pekerjaan, panggilan telepon, atau pemberitahuan. Dengan cara ini, mereka dapat dengan cepat menanggapi informasi dan interaksi terkait pekerjaan, terlibat dengan pemrosesan tugas-tugas ini, dan mengeksplorasi sumber daya yang diberikan oleh *smartphone* [18]

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa pada program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Total populasi sebanyak 636 mahasiswa aktif pada tahun akademik 2018/2019. Instrumen atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari tiga sumber yang relevan yaitu; Kuesioner tentang Google effect diadopsi dari Sparrow [2], kuesioner tentang digital amnesia dari Karspersky [3], dan kuesioner untuk nomophobia diadopsi dari Qutishat [19]

Pengumpulan data dilakukan secara survey online dengan menggunakan aplikasi Google form yang dikirimkan melalui grup whatsapp mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Masa pengambilan sampel berlangsung selama 5 hari. Total sampel yang terkumpul sebanyak 110 orang yang terdiri dari 75.5% laki-laki dan 24.5% perempuan.

Jenis Kelamin
110 responses



Gambar 1. Jumlah sampel berdasarkan gender

4. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan tentang perilaku dan persepsi mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tentang Google effect, digital amnesia dan nomophobia di kalangan mahasiswa.

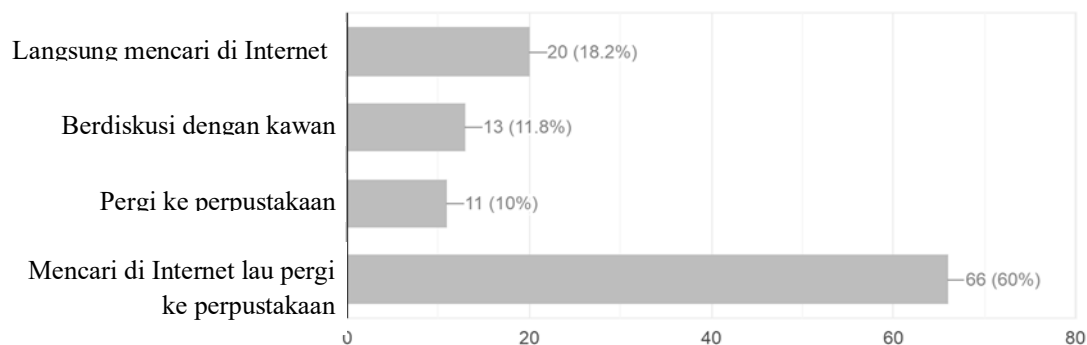
4.1 Google Effect

18.2 % mahasiswa menyatakan yang pertama mereka lakukan jika ingin mencari informasi untuk menyelesaikan tugas kuliah adalah langsung mencari di Internet, 60% menyatakan mencari di Internet dulu lalu pergi ke perpustakaan. Sisanya 11.8%

THE PHENOMENON OF GOOGLE EFFECT, DIGITAL AMNESIA AND NOMOPHOBIA IN ACADEMIC PERSPECTIVE

mencoba mengingat sendiri, 8.9% memilih berkonsultasi dengan teman, dan hanya 10 % saja yang masih berusaha untuk mencari referensi di perpustakaan.

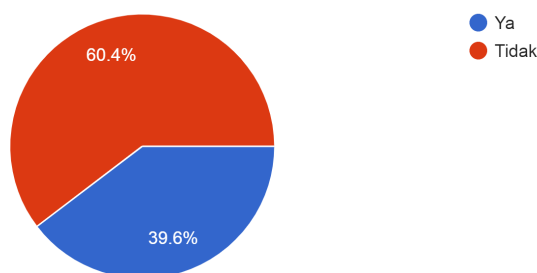
Hal pertama yang saya lakukan ketika ingin mencari informasi untuk membuat tugas kuliah adalah:
110 responses



Gambar. 2. Sumber informasi untuk tugas akademik

Terkait dengan pengelolaan atau penyimpanan informasi online, 60.4% mahasiswa menyatakan jarang menyimpan informasi yang ditemukan online karena meyakini bahwa informasi tersebut akan selalu tersedia di internet ketika kapanpun diperlukan. Selebihnya yaitu 39.6% menyatakan masih menyimpan informasi yang ditemukan online.

Saya jarang menyimpan informasi yang saya temukan online karena yakin akan selalu ada di Internet ketika saya perlukan lagi
110 responses



Gambar 3. Perilaku pengelolaan informasi online

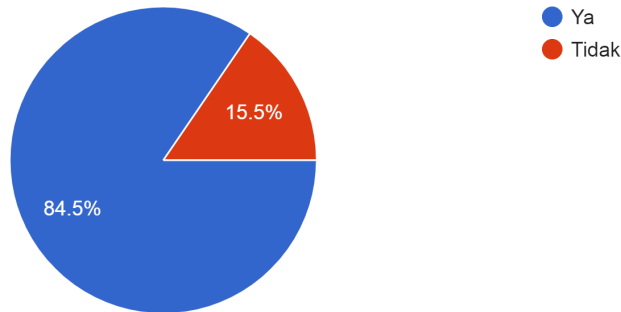
4.2 Digital Amnesia

Sindrom digital amnesia meliputi beberapa aspek kajian; *smartphone* sebagai eksternal memori, peningkatan konsentrasi, penambah motivasi dan retensi memori

4.2.1. Smartphone sebagai memori eksternal

84.5% mahasiswa telah menggunakan *smartphone* mereka sebagai memori eksternal untuk mengingat hal-hal penting.

Saya mempercayai *smartphone* saya untuk mengingat hal-hal yang tidak dapat saya lakukan
110 responses

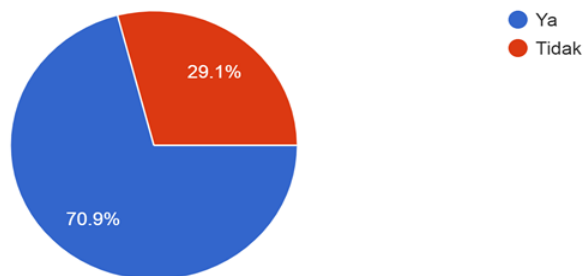


Gambar 4. External memori dan pengingat

4.2.2. Smartphone meningkatkan konsentrasi

70.9% menyatakan bahwa dengan pelimpahan memori ke *smartphone* dapat meningkatkan konsentrasi pada hal-hal lain.

Dengan menyimpan memori saya ke *smartphone* atau tablet, itu dapat meningkatkan konsentrasi saya pada sesuatu yang lain
110 responses



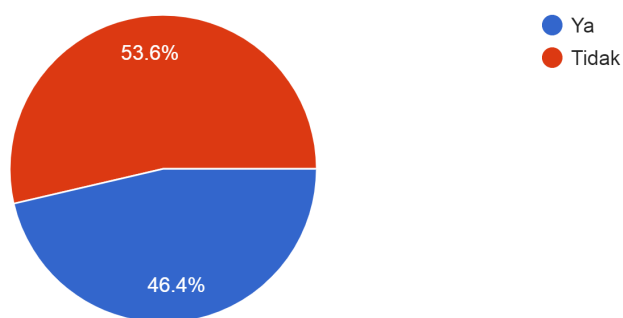
Gambar 5. Transfer memori dan konsentrasi

THE PHENOMENON OF GOOGLE EFFECT, DIGITAL AMNESIA AND NOMOPHOBIA IN ACADEMIC PERSPECTIVE

4.2.3. Smartphone dan retensi memori

46,4 % mahasiswa menyatakan bahwa tanpa perangkat digital seperti *smartphone* dan tablet cenderung sukar mengingat informasi-informasi penting, sementara sisanya 53,6% menyatakan tidak ada pengaruh.

Tanpa *smartphone* atau tablet, saya cenderung susah mengingat sesuatu informasi yang penting
110 responses

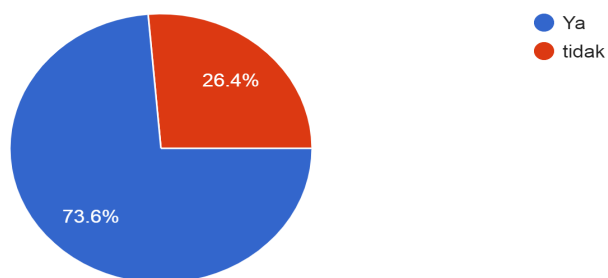


Gambar 6 Perangkat digital dan retensi memori

4.2.4. Disrupsi keberlimpahan informasi

73.6 % mahasiswa menyatakan terganggu dan kebingungan dengan keberlimpahan informasi online dan 26.4% menyatakan tidak terganggu.

Saya merasa kewalahan atau kebingungan dengan informasi yang banyak dan terkadang berlebihan tersedia online
110 responses



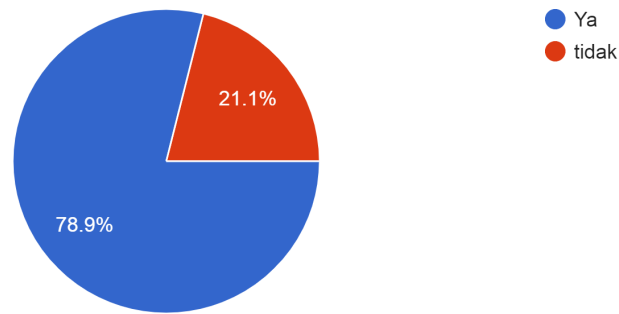
Gambar 7. Disrupsi dengan keberlimpahan informasi (*information overload*)

4.2.5. Disrupsi dengan hyperlink

78.9% mahasiswa menyatakan terganggu konsentrasi mereka dengan keberadaan

Hyperlink mengganggu konsentrasi saya ketika sedang membaca secara online

110 responses



hyperlink ketika membaca secara online, dan 21,1% menyatakan tidak terganggu.

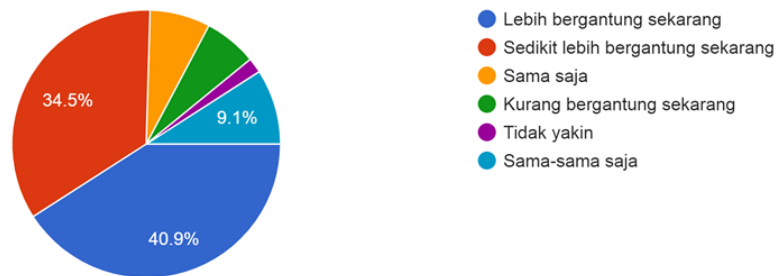
Gambar 7. Disrupsi dengan hyperlink

4.3 Nomophobia

4.3.1 Kecenderungan ketergantungan

Apakah Anda merasa lebih tergantung pada smartphone atau tablet Anda sekarang dibandingkan sebelumnya?

110 responses



Gambar 8. Kecenderungan ketergantungan perangkat digital

Data terkait tentang trend tingkat ketergantungan mahasiswa pada perangkat digital dibandingkan sebelum mereka kuliah adalah sebagai berikut; 40,9% menyatakan lebih

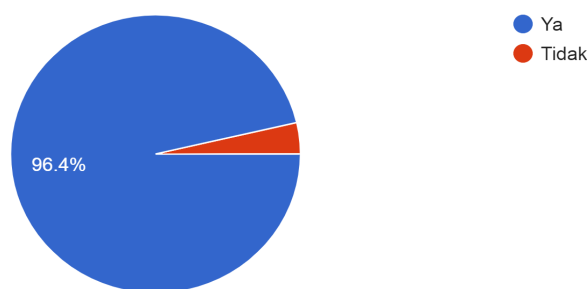
THE PHENOMENON OF GOOGLE EFFECT, DIGITAL AMNESIA AND NOMOPHOBIA IN ACADEMIC PERSPECTIVE

bergantung sekarang; 34.5 % menyatakan sedikit lebih tergantung sekarang, dan 9.1% menyatakan sama saja antara dulu dan sekarang.

4.3.2. Ketergantungan pada *smartphone* sebagai piranti informasi

Ketergantungan mahasiswa pada *smartphone* di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hal ini dapat terlihat dari *pie chart* di bawah ini. Lebih dari 96.4 % mahasiswa menyatakan bahwa mereka membawa serta *smartphone* mereka setiap saat untuk keperluan informasi.

Saya selalu membawa serta *smartphone* saya sehingga saya dapat mengakses informasi kapanpun dan dimanapun ketika saya memerlukannya
110 responses



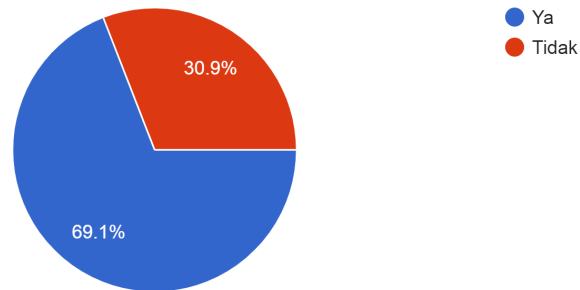
Gambar. 9. Ketergantungan pada *smartphone* sebagai piranti informasi

5. Persepsi tentang Google efek, Digital Amnesia dan Nomophobia

5.1. Persepsi tentang Google efek

69.1% mahasiswa menyatakan bahwa fenomena Google efek adalah hal yang wajar, dan hanya 30.9% yang menyatakan bahwa fenomena itu tidak sewajarnya terjadi.

Menurut saya fenomena google effect (kecenderungan tidak menyimpan informasi karena akan selalu ada di Google setiap diperlukan) adalah hal yang wajar
110 responses

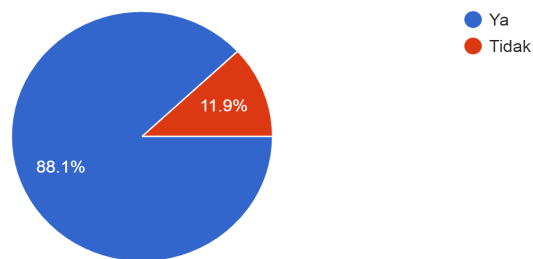


Gambar 10. Persepsi tentang Google efek

5.2 Persepsi tentang Digital Amnesia

88.1% mahasiswa menganggap bahwa fenomena digital amnesia merupakan hal biasa di era digital seperti sekarang ini, sisanya 11, 9% mempersepsikan fenomena tersebut sebagai fenomena yang tidak biasa.

Menurut saya fenomena amnesia digital (kecenderungan menyimpan informasi di perangkat digital daripada mengingat sendiri) adalah hal biasa di era digital
110 responses



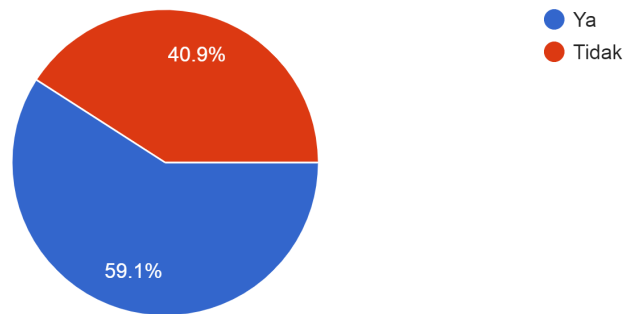
Gambar 11. Persepsi tentang Digital Amnesia

5.3 Persepsi tentang Nomophobia

59.1% mahasiswa menganggap bahwa fenomena biasa di era digital seperti sekarang ini, sisanya 11, 9% mempersepsikan sebagai fenomena yang tidak biasa.

Menurut saya, fenomena Nomophobia (kekhawatiran yang tinggi ketika tidak ada *smartphone* di tangan) adalah hal biasa

110 responses



Gambar 12. Persepsi tentang Digital Amnesia

6. Pembahasan

Fenomena Google efek, digital amnesia dan nomophobia merupakan salah satu fenomena yang hangat diperdebatkan dalam satu dekade terakhir [18]–[22]. Hal ini karena ada kekhawatiran bahwa fenomena era digital ini akan berdampak negatif terhadap pengembangan pengetahuan manusia, khususnya generasi digital. Kekhawatiran ini sepertinya cukup beralasan karena beberapa hasil penelitian telah menunjukkan indikasi awal ke arah itu. Diantara indikasi tersebut ditemukan bahwa efisiensi dan efektifitas yang ditawarkan teknologi ini telah mengakibatkan tingginya ketergantungan manusia pada teknologi digital dan *new media*, terutama *smartphone*.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kaspersky Lab, sebuah perusahaan anti virus terkenal, pada tahun 2015 terhadap 6000 konsumennya yang tersebar di seluruh Eropa. Beberapa temuan kunci penelitian ini adalah lebih dari tiga perempat (79%) responden mengatakan bahwa mereka lebih bergantung pada perangkat digital mereka sekarang untuk mengakses informasi dibanding lima tahun lalu. Dua pertiga (64%) diantara mereka telah menjadikan perangkat digital yang terhubung ke Internet untuk 'mengingat' informasi, bahkan sepertiga (32%) dari mereka telah menganggap perangkat digital mereka itu seperti perpanjangan otak mereka sendiri, dan ternyata hanya seperlima (21%) dari responden yang masih mengandalkan ingatan mereka sendiri untuk mengingat informasi [3].

Sebagai generasi *digital native* atau “penduduk asli dunia digital” teknologi perangkat digital, khususnya *smartphone* sekarang ini tidak hanya berfungsi sebatas alat komunikasi dan mencari informasi tetapi juga sudah seperti teman dekat untuk menyimpan dan berbagi informasi yang dikenal dengan mitra memori transaktif [23], [24]. Kecenderungan orang menyimpan memori di *smartphone* dilandasi oleh alasan efektifitas dan efisiensi. Perangkat digital memiliki kapasitas penyimpanan memori yang luas, selalu tersedia dan update, serta dapat menemukan informasi dengan cepat setiap saat diperlukan. Keunggulan-keunggulan yang ditawarkan teknologi ini ternyata sangat disambut baik, khususnya oleh kaum milenial. Seperti terungkap pada data di atas bahwa lebih dari 84.5% menyatakan bahwa mereka mempercayai *smartphone* untuk mengingat hal-hal yang sulit

untuk dilakukan sendiri sehingga mereka hampir tidak bisa”hidup” tanpa smartphone (96.4%).

5. Kesimpulan

Sindrom *Nomophobia*, *Google effect* dan *Digital amnesia* merupakan gejala global. Sindrom ini ternyata tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di negara sedang berkembang seperti di Indonesia. Ketergantungan pada Internet ini juga ternyata tidak hanya terjadi di kalangan komunitas bisnis, tetapi juga di kalangan komunitas akademis, seperti mahasiswa.

Kesimpulan menarik lainnya adalah perspektif mahasiswa ketiga fenomena tersebut. Ketergantungan pada Internet dan perangkat digital dianggap sesuatu yang normal dan wajar dan bukan sesuatu yang berbahaya. Tentunya kesimpulan ini ada benarnya terutama jika dilihat dalam perspektif dampak jangka pendek. Sementara kekhawatiran banyak pihak adalah terhadap efek jangka panjang ketergantungan teknologi terhadap kinerja otak manusia karena tugas-tugas otak/kemampuan umumnya sudah diwakilkan kepada perangkat teknologi.

Temuan penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, baik dari segi cakupan sampel, level pendidikan maupun metode penelitian yang digunakan. Oleh sebab itu penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan longitudinal perlu dilakukan untuk mengkaji efek jangka panjang; apakah ketergantungan yang tinggi pada teknologi pintar akan berpengaruh negatif pada kerja otak manusia; seperti retensi memori dan tindakan membuat keputusan secara mandiri karena jarang diaktifkan.

Untuk melakukan hal tersebut, peran para pihak terkait seperti pemerintah, orang tua, pendidik dan pustakawan sangat diperlukan. Khususnya, pustakawan sebagai pelayan informasi profesional perlu lebih berperan aktif dalam menyikapi fenomena perubahan perilaku informasi generasi digital ini. Pustakawan perlu melakukan transformasi dan ekspansi peran dari pelayan informasi yang pasif menjadi pendidik sekaligus pemandu dunia digital yang aktif dalam mengedukasi dan menavigasi generasi digital yang dianggap sebagai penduduk asli dunia digital ini tidak tersesat di dalam dunianya sendiri.

Daftar Pustaka

- [1] B. Sparrow, J. Liu, and D. M. Wegner, “Google Effects on Memory: Information at Our Fingertips,” *Science* (80-.), vol. 333, no. August, pp. 776–779, 2011.
- [2] B. Sparrow, J. Liu, and D. M. Wegner, “Google effects on memory: Cognitive consequences of having information at our fingertips,” *Science* (80-.), vol. 333, no. 6043, pp. 776–778, 2011.
- [3] Kaspersky, “The rise and the impact Why we need to protect what we no longer rember.” United State of America, 2015.
- [4] S. Han, K. J. Kim, and J. H. Kim, “Understanding Nomophobia: Structural Equation Modeling and Semantic Network Analysis of Smartphone Separation Anxiety,” *Cyberpsychology, Behav. Soc. Netw.*, vol. 20, no. 7, pp. 419–427, 2017.
- [5] Central Connecticut State University di New Britain, “World’s Most Literate Nations Ranked,” 2016. [Online]. Available: <http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>.

THE PHENOMENON OF GOOGLE EFFECT, DIGITAL AMNESIA AND NOMOPHOBIA IN ACADEMIC PERSPECTIVE

- [6] B. Huebner, "Transactive Memory Reconstructed: Rethinking Wegner's Research Program," *South. J. Philos.*, vol. 54, no. 1, pp. 48–69, 2016.
- [7] N. Barr, G. Pennycook, J. A. Stolz, and J. A. Fugelsang, "The brain in your pocket: Evidence that Smartphones are used to supplant thinking," *Comput. Human Behav.*, vol. 48, pp. 473–480, 2015.
- [8] J. Bohannon, "Searching for the google effect on people's memory," *Science (80-.)*, vol. 333, no. 6040, p. 277, 2011.
- [9] M. Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–47, 2014.
- [10] I. Arpaci, "Understanding and predicting students' intention to use mobile cloud storage services," *Comput. Human Behav.*, vol. 58, pp. 150–157, 2016.
- [11] C. Greenwood and M. Quinn, "Digital amnesia and the future tourist," *J. Tour. Futur.*, vol. 3, no. 1, pp. 73–76, 2017.
- [12] G. Başaran İnce, "Digital Culture, New Media and The Transformation of Collective Memory," *Galatasaray Üniversitesi İleti-ş-im Derg.*, vol. 0, no. 21, pp. 9–9, 2014.
- [13] A. Joanne Garde-Hansen, Andrew Hoskins, *Save As ... Digital Memories*, vol. 110, no. 9. 2009.
- [14] E. Haskins, "Between archive and participation: Public memory in a digital age," *Rhetor. Soc. Q.*, vol. 37, no. 4, pp. 401–422, 2007.
- [15] J. S. Mendoza, B. C. Pody, S. Lee, M. Kim, and I. M. McDonough, "The effect of cellphones on attention and learning: The influences of time, distraction, and nomophobia," *Comput. Human Behav.*, vol. 86, pp. 52–60, 2018.
- [16] B. Ozdemir, O. Cakir, and I. Hussain, "Prevalence of Nomophobia among university students: A comparative study of Pakistani and Turkish undergraduate students," *Eurasia J. Math. Sci. Technol. Educ.*, vol. 14, no. 4, pp. 1519–1532, 2018.
- [17] S. Tams, R. Legoux, and P. M. Léger, "Smartphone withdrawal creates stress: A moderated mediation model of nomophobia, social threat, and phone withdrawal context," *Comput. Human Behav.*, vol. 81, pp. 1–9, 2018.
- [18] G. Wang and A. Suh, "Disorder or driver?: The effects of Nomophobia on work-related outcomes in organizations," *Conf. Hum. Factors Comput. Syst. - Proc.*, vol. 2018-April, no. April, 2018.
- [19] M. Qutishat, E. Rathinasamy Lazarus, A. M. Razmy, and S. Packianathan, "University students' nomophobia prevalence, sociodemographic factors and relationship with academic performance at a University in Oman," *Int. J. Africa Nurs. Sci.*, vol. 13, no. May, p. 100206, 2020.
- [20] R. Heersmink, "The Internet , Cognitive Enhancement , and the Values of Cognition," *Minds Mach.*, vol. 26, no. 4, pp. 389–407, 2016.
- [21] E. P. Baek, IH, "'Digital dementia' is on the rise," *'Digital dementia' is on the rise,* 2013. [Online]. Available: <http://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=2973527>. [Accessed: 10-Jan-2019].
- [22] N. Selwyn, "Digital downsides: exploring university students' negative engagements with digital technology," *Teach. High. Educ.*, vol. 21, no. 8, pp. 1006–1021, 2016.
- [23] M. Cherkaoui and S. J. Gilbert, "Strategic use of reminders in an 'intention offloading' task: Do individuals with autism spectrum conditions compensate for memory difficulties?," *Neuropsychologia*, vol. 97, pp. 140–151, 2017.
- [24] D. Nicholas *et al.*, "Student digital information-seeking behaviour in context," *J. Doc.*, vol. 65, no. 1, pp. 106–132, 2009.